

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan generasi penerus. Data *survey* kemampuan pelajar oleh *Programme For International Student Assessment* (PISA) pada Desember 2019, Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, sedangkan data *education index* dari *human Development reports* (2017), menyebutkan Indonesia berada di peringkat ke 7 ASEAN. Data tersebut menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih cukup rendah, oleh karena itu kualitas pendidikan di Indonesia harus lebih ditingkatkan. Salah satu cara pelajar dan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan belajar giat.

Belajar merupakan tugas dan tanggung jawab setiap peserta didik termasuk mahasiswa di perguruan tinggi. Lismaya (2019), mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur yang berlangsung seumur hidup dan didorong oleh berbagai aspek hingga akhirnya menghasilkan tingkah laku yang sesuai harapan (Suardi, 2018). Menurut Asrori (2020), keberhasilan seseorang dalam mencapai hasil belajar

dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan serta faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah atau institusi pendidikan.

Model pembelajaran yang baik dan terstruktur juga sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Terdapat banyak jenis model pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan tutorial (Aris, 2014). Setiap institusi pendidikan menerapkan model pembelajaran yang berbeda-beda. STIKES Bethesda sebagai Institusi Pendidikan Keperawatan juga memiliki model pembelajaran tersendiri. Salah satu contoh model pembelajaran yang diterapkan di STIKES Bethesda adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan bagian dari model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL), yaitu sistem pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar, (Huriah, 2018).

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran dimana terdapat suatu skenario kasus yang disusun sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat sebagai bahan diskusi mahasiswa (Larasanty, 2016). Menurut Huriah (2018), PBL adalah model belajar konstruktif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan tujuan membentuk kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang logis dalam situasi yang asing. Menurut hasil penelitian Surjono (2013),

terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan model PBL dan peserta didik yang diajar dengan model demonstrasi. Perbedaan ini dikarenakan peserta didik yang diajar dengan model PBL menjadi lebih termotivasi untuk menelusuri dan mengeksplor pengetahuan sendiri dari pada model demonstrasi yang lebih menekankan pada peran pengajar/guru. Peran guru yang dominan dalam model pembelajaran demonstrasi menyebabkan peserta didik kurang antusias dan cepat bosan saat belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri dan Pandi (2016), bahwa pembelajaran model PBL berpengaruh terhadap peningkatan motivasi, kesiapan dan hasil belajar. PBL adalah model pembelajaran yang membangkitkan motivasi belajar dengan menyediakan masalah yang menantang, memanfaatkan masalah untuk mendorong peserta didik menggali informasi sehingga meningkatkan kesiapan, dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis sehingga hasil belajar meningkat.

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta telah menerapkan model pembelajaran PBL sejak tahun 2009 dan menjadi salah satu program unggulan di STIKES Bethesda khususnya bagi program studi sarjana keperawatan. Namun, sejak terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia, model pembelajaran PBL di STIKES Bethesda telah mengalami perubahan dari pembelajaran secara langsung (*face-to-face*) menjadi menggunakan *e-learning*. Hal ini terjadi berkaitan dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB) dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 sehingga masyarakat mulai belajar dan bekerja dari rumah.

Menurut Karwati (2014), *e-learning* merupakan pembelajaran interaktif yang memanfaatkan alat elektronik dalam menciptakan, mengembangkan, menyampaikan, menilai, dan memudahkan proses belajar mengajar dengan mahasiswa sebagai pusatnya. Menurut Penelitian Ibrahim dan Suardiman (2014), penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan penggunaan *e-learning* adalah suatu hal yang baru sehingga meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik yang akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Menurut Siahaan dalam Karwati (2014), terdapat tiga fungsi *e-learning* dalam proses pembelajaran yaitu sebagai suplemen (tambahan), komplemen (pelengkap), dan sebagai substitusi (pengganti). Penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran memang telah banyak diterapkan oleh berbagai institusi pendidikan bahkan sebelum terjadi pandemi Covid-19 namun belum dilakukan secara penuh sebagai fungsi substitusi. Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran PBL di STIKES Bethesda juga merupakan hal yang baru dilakukan sehingga menjadi tantangan bagi para pendidik dan mahasiswa.

Selain metode pembelajaran, prestasi belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh persepsi. Persepsi adalah proses kognitif aktif berupa pengalaman

individual tentang lingkungan yang dipengaruhi dari dalam dan dari luar diri individu (Siregar, 2013). Perbedaan persepsi antar setiap individu dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2019), ada pengaruh persepsi mahasiswa terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa dengan persepsi yang baik cenderung memiliki motivasi dan capaian prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hilaliyah (2015), bahwa persepsi memberikan pengaruh relatif terhadap prestasi belajar, yaitu semakin positif persepsi mahasiswa maka semakin meningkat prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 3 mahasiswa prodi sarjana lintas jalur angkatan 2019 dan 3 mahasiswa prodi sarjana reguler angkatan 2019 pada bulan September 2020, didapatkan bahwa 4 mahasiswa mengatakan pelaksanaan PBL dengan menggunakan *e-learning* dirasa lebih berat dibandingkan pelaksanaan PBL secara langsung (*face-to-face*) karena beban tugas yang banyak, sedangkan 2 mahasiswa mengatakan beban tugas sama saja dengan saat PBL secara langsung. Keenam mahasiswa yang diwawancarai juga mengeluhkan sering mengalami gangguan saat proses diskusi berlangsung seperti gangguan jaringan dan kuota internet, listrik padam, dan terbatasnya sumber referensi. Selain itu 2 mahasiswa dari prodi sarjana lintas jalur dan 1 mahasiswa dari prodi sarjana reguler berpendapat bahwa PBL dengan *e-learning* lebih melelahkan karena durasi diskusi menjadi lebih panjang dan tidak menentu akibat gangguan

teknis seperti jaringan internet. Lima mahasiswa yang diwawancarai berpendapat bahwa metode PBL dengan *e-learning* kurang efektif dari pada PBL secara langsung karena banyaknya gangguan teknis dan bisa melakukan *copy-paste* tugas. Namun, ada satu mahasiswa yang berpendapat bahwa PBL dengan *e-learning* lebih menyenangkan karena tugas tidak dicatat melainkan diketik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa sarjana keperawatan tentang penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran *problem based learning* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil rumusan masalah: “Bagaimana persepsi mahasiswa sarjana keperawatan tingkat 3 tentang penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran *problem based learning* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi mahasiswa sarjana keperawatan tingkat 3 tentang penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran *problem based learning* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai persepsi mahasiswa tentang penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran *problem based learning*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa tentang penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran *problem based learning* serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar mahasiswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran *problem based learning*.

E. Keaslian Penelitian

Table 1
Keaslian Penelitian

Nama/Tahun	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Mutiara, Suryani, Ike Nurhidayah, Hendrawati (2017)	Persepsi Mahasiswa Mengenai <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran Tahun 2017.	Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 159 mahasiswa dan menggunakan teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan 46,94% responden memiliki persepsi netral, 42,86% mempunyai persepsi positif dan 6,20% mempunyai persepsi negatif tentang <i>problem based learning</i> .	Persamaan: Menggunakan mahasiswa sebagai populasi yang diteliti Perbedaan: a. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif b. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . c. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sedangkan peneliti menggunakan teknik wawancara.
Gusti Nilasari (2016)	Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran	Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 155	Hasil penelitian menunjukkan kinerja tutur dinilai dari 4 unsur kinerja yaitu fasilitatif, kolaboratif, non-asertif, dan	Persamaan: Menggunakan mahasiswa sebagai populasi yang diteliti

Nama/Tahun	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Universitas Muhammadiyah Palembang Angkatan 2012 dan 2013 Terhadap Kinerja Tutor Dalam Pelaksanaan Tutorial PBL Di FK Ump tahun 2016	mahasiswa dan menggunakan teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan uji univariat.	non-sugestif. Kinerja tutor unsur fasilitatif dipersepsikan positif oleh mahasiswa sebanyak 140 orang (90,3%). Unsur kolaboratif dipersepsikan positif oleh 141 orang (91%), unsur non-assertif dipersepsikan positif oleh 110 orang (71%), dan unsur non-sugestif dipersepsikan positif oleh 81 orang (52,3%).	Perbedaan: a. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. b. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . c. Penelitian ini menggunakan variabel persepsi mahasiswa tentang kinerja tutor dalam pelaksanaan PBL sedangkan peneliti menggunakan variabel persepsi mahasiswa tentang penggunaan <i>e-learning</i> dalam pembelajaran PBL d. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sedangkan peneliti menggunakan teknik wawancara.
Ristarini Paskarina Zaluchu (2017)	Persepsi mahasiswa mengenai pelaksanaan <i>problem based learning</i> (PBL) pada tutorial di FK Universitas HKBP	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah populasi 98 orang dan sampel 8 orang menggunakan teknik <i>sampling purposive</i>	Dari 98 responden sebanyak 67 (68,4%) berpendapat pelaksanaan prinsip konstruktif dalam PBL berada di level tinggi, 55 (56,1%) berpendapat pelaksanaan prinsip kontekstual berada di level tinggi, 51 (52%) berpendapat pelaksanaan prinsip mandiri berada di level sedang, dan 62 (63,3%)	Persamaan: a. Menggunakan metode kualitatif. b. Menggunakan teknik <i>sampling purposive sampling</i> Perbedaan: a. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui

Nama/Tahun	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Nommensen Sumatra Utara tahun 2017	sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner.	berpendapat pelaksanaan prinsip kolaboratif berada di level sedang. Dari hasil wawancara di dapatkan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung terlaksananya PBL berasal dari diri mahasiswa dan faktor eksternal.	wawancara dan kuesioner sedangkan peneliti hanya menggunakan teknik wawancara. b. Menggunakan variabel persepsi mahasiswa tentang pelaksanaan <i>problem based learning</i> sedangkan peneliti menggunakan variabel persepsi mahasiswa tentang penggunaan <i>e-learning</i> dalam pembelajaran <i>problem based learning</i>

STIKES BETHESDA YANBUKUM